

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT IN HISTORY LEARNING FOR GRADE X AT SMA NEGERI 6 PONTIANAK

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 6 Pontianak

¹Putri Ayu Ramadhan, ²Andang Firmansyah, ³Astrini Eka Putri

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Tanjungpura

¹F1231221017@student.untan.ac.id

(*)Coessponding Author

¹F1231221017@student.untan.ac.id

How to Cite: Ramadhan, P.A., Firmansyah, A. & Putri, A.E. (2026). The Relationship Between Self-Confidence And Student Learning Achievement In History Learning For Grade X at SMA Negeri 6 Pontianak. doi: [10.36526/js.v3i2.8162](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.8162)

Received : 12-04-2026
Revised : 25-05-2026
Accepted : 27-06-2026

Keywords:

Self Confidene,
Learning Achievement,
History Learning

Abstract

Psychological dimensions of academic performance have long been underexplored in history education contexts, yet self-confidence emerges as a variable of considerable theoretical weight. Anchored within a quantitative correlational design, this investigation recruited 83 tenth-grade students drawn from a broader population of 281 as its primary research subjects. Two instruments anchored the data collection process: a structured self-confidence questionnaire and documented achievement scores in history subjects, both administered to capture the interplay between affective disposition and academic output. Statistical interrogation of the data employed the Pearson Product Moment correlation technique, yielding a correlation coefficient of 0.804 alongside a significance level of 0.000 (<0.05). Such figures are, frankly, difficult to dismiss. The magnitude of this association signals that self-confidence does not merely accompany strong academic results in history learning, it actively contributes to them. What the numbers ultimately illuminate is a pattern both statistically robust and pedagogically meaningful: students operating with higher self-confidence demonstrate correspondingly elevated learning achievement. Beyond the numerical argument, these results furnish empirical grounding for the broader claim that psychological factors warrant deliberate attention in educational frameworks, particularly within history education where interpretive confidence and expressive engagement carry disproportionate weight. The study thus reinforces an often intuited but insufficiently documented truth, that cultivating students' inner assurance is not peripheral to academic success but rather structurally intertwined with it.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari kualitas sistem pendidikan yang dijalankan. Proses pendidikan memungkinkan potensi, kecakapan, serta kemampuan manusia berkembang secara terarah, menghasilkan sumber daya yang tidak hanya kompeten tetapi juga mampu menjaga keberlangsungan kehidupan sosial. Di antara berbagai faktor yang mewarnai keberhasilan peserta didik, aspek internal berupa tingkat kepercayaan diri memegang peranan yang tidak kecil. Perhatian yang terpelihara dan motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa menjadi prasyarat bagi tercapainya hasil belajar secara maksimal.

Kepercayaan diri (*self confidence*), sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Yolanda & Kayadu (2019), merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kapasitas dan

penilaian diri dalam menyelesaikan tugas serta menentukan pendekatan yang paling efektif. Di sisi lain, prestasi belajar difungsikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pendidikan, yakni akumulasi hasil kegiatan pembelajaran yang termanifestasi dalam bentuk nilai dan ketercapaian standar kompetensi siswa. Berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa, turut membentuk pencapaian tersebut, dan kepercayaan diri termasuk di antara faktor eksternal yang dinilai berkontribusi signifikan.

Pembelajaran sejarah yang dirancang dengan baik seharusnya mampu menghidupkan kembali narasi masa lalu, membangkitkan keingintahuan intelektual, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika materi sejarah disajikan secara menarik, pemahaman tidak berhenti pada hafalan fakta, melainkan menembus lapisan makna dari setiap peristiwa yang dipelajari, dan dari sinilah lahir generasi muda yang sadar sejarah sekaligus siap menghadapi tantangan zaman. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran sejarah, termasuk keterkaitan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa, menjadi hal yang krusial sebagaimana diargumentasikan oleh Chairu et al. (2023).

Sejarah pada hakikatnya merupakan kajian tentang manusia sebagai makhluk sosial yang terus bergerak, di mana kehidupan masa kini adalah kelanjutan organik dari perjalanan masa lampau; dari perspektif inilah Handayani (2023) menegaskan peran sentral pembelajaran sejarah dalam membangun pemahaman siswa tentang realitas kontemporer. Dalam dimensi pembentukan karakter, pembelajaran sejarah diarahkan untuk menumbuhkan toleransi, memperkuat nasionalisme, serta menanamkan sikap menghargai perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan Indonesia (Firmansyah, 2023). Keberagaman suku, agama, dan budaya yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa historis pun menjadi medium edukatif bagi tumbuhnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Novitasari (2024) menekankan bahwa melalui pembelajaran sejarah, siswa dilatih memahami keterkaitan antara kehidupan pribadi, masyarakat, dan negaranya, sehingga terbentuk kesadaran sejarah yang sekaligus menjadi sumber inspirasi dan pendidikan.

Pengukuran kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini dilaksanakan melalui instrumen kuesioner berskala Likert, yang dirancang untuk mengungkap tingkat keyakinan siswa dalam konteks pembelajaran sejarah. Pengelolaan kelas yang efektif, sebagaimana dikemukakan Amalia (2018), tidak hanya memperlancar jalannya proses belajar-mengajar, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan keberhasilan pengukuran sikap percaya diri siswa. Interaksi sosial dalam konteks ini berhubungan langsung dengan keyakinan siswa terhadap kapasitas dirinya; siswa yang memiliki keyakinan tersebut, menurut Manja (2022), cenderung tampil lebih aktif, tidak segan menyampaikan gagasan, dan mampu bersikap mandiri dalam proses pembelajaran. Sementara itu, prestasi belajar dioperasionalkan melalui nilai rapor mata pelajaran sejarah, sebab dokumen tersebut mencerminkan capaian belajar siswa secara menyeluruh, mulai dari tugas harian, ulangan, hingga ujian akhir.

Observasi yang dilakukan di SMA Negeri 6 Pontianak mengungkap adanya disparitas nyata dalam tingkat kepercayaan diri di antara siswa: sebagian terlihat berani mengemukakan pendapat dan aktif terlibat dalam pembelajaran, sementara kelompok lainnya menunjukkan kecenderungan partisipasi yang rendah. Pola tersebut pun tercermin dalam capaian akademik, di mana siswa dengan kepercayaan diri tinggi umumnya memperoleh nilai lebih baik, sebaliknya siswa yang kurang percaya diri cenderung mencatatkan hasil belajar yang lebih rendah. Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan antara keyakinan individu terhadap kemampuan

dirinya dengan prestasi belajar yang tercermin dalam nilai rapor sejarah semester ganjil, dengan harapan temuan yang dihasilkan dapat menjadi pijakan bagi sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri sekaligus capaian belajar siswa.

METODE

Pendekatan kuantitatif korelasional dengan rancangan cross sectional diterapkan dalam penelitian ini. Pemilihan desain korelasional dilandasi oleh fokus penelitian yang hendak mengidentifikasi keterkaitan antara variabel keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya (X) dan capaian belajar siswa (Y) tanpa memberikan perlakuan apa pun kepada subjek. Adapun rancangan cross sectional dipilih atas pertimbangan bahwa data kepercayaan diri dan prestasi belajar dihimpun dalam satu periode pengambilan data yang bersamaan, sehingga keseluruhan proses penelitian ini bertumpu pada satu kali pengukuran guna memetakan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Pontianak yang berjumlah 281 siswa. Dari populasi tersebut, sebanyak 83 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian melalui metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: angket kepercayaan diri menggunakan skala Likert dan dokumentasi nilai rapor siswa pada mata pelajaran sejarah

Kepercayaan diri seseorang dapat diamati melalui sejumlah indikator yang mencerminkan manifestasinya dalam perilaku sehari-hari. Kemendikbud (2017) mengidentifikasi indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

1. Menyampaikan pendapat atau melakukan suatu hal dengan penuh keyakinan tanpa keraguan.
2. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara cepat.
3. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
4. Mampu bertindak tanpa menunjukkan rasa canggung.
5. Memiliki keberanian untuk melakukan presentasi di depan kelas.
6. Berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan jawaban atas pertanyaan.

Perolehan data dalam penelitian ini ditempuh melalui tiga prosedur, yakni observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Uji validitas dijalankan untuk memastikan instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan akurat. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data yang selaras dengan konsep yang hendak diukur. Validitas instrumen mencakup dua jenis, yaitu validitas isi dan validitas empiris. Penilaian validitas isi dilakukan oleh dosen ahli selaku validator guna memverifikasi kesesuaian butir pernyataan dengan indikator kepercayaan diri, dan hasilnya menunjukkan nilai rata-rata 0,68 yang masuk dalam kategori tinggi sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan. Adapun validitas empiris diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson terhadap 20 butir pernyataan dengan 83 responden; pada taraf signifikansi 5% dengan r tabel = 0,213, diperoleh 18 butir pernyataan valid dan 2 butir tidak valid, sehingga instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas.

Konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian diverifikasi melalui pengujian reliabilitas. Alat ukur dinyatakan reliabel apabila menghasilkan temuan yang konsisten ketika diterapkan secara berulang (Sugiyono, 2018). Cronbach's Alpha digunakan sebagai metode pengujian, dan hasilnya menunjukkan nilai 0,83 yang tergolong dalam kategori sangat reliabel, menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi tinggi dan layak dijadikan alat pengumpul data. Instrumen yang digunakan terdiri atas angket kepercayaan

diri dengan skala Likert dan dokumentasi nilai rapor mata pelajaran sejarah semester ganjil sebagai representasi data prestasi belajar.

Analisis data ditempuh melalui serangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis. Pertama, uji normalitas dijalankan menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan pertimbangan jumlah sampel yang kurang dari 100 responden; pengujian ini diperlukan untuk mengevaluasi apakah distribusi data memenuhi asumsi normalitas sebagai prasyarat analisis parametrik (Ghozali, 2018), dan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p -value) $> 0,05$. Kedua, uji linearitas dilaksanakan guna memastikan ada tidaknya hubungan yang bersifat linear antara keyakinan diri dan prestasi belajar menggunakan Test for Linearity pada program SPSS, dengan kriteria hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Putri et al., 2023). Ketiga, analisis korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk mengukur keterkaitan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa; teknik ini dipilih karena data berada pada skala interval, dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi $\leq 0,05$ mengindikasikan hubungan yang signifikan dan nilai signifikansi $> 0,05$ mengindikasikan hubungan yang tidak signifikan. Selain itu, besarnya kontribusi hubungan antarvariabel diukur melalui koefisien determinasi (r^2) sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Distribusi data pada variabel kepercayaan diri siswa dan prestasi belajar dievaluasi melalui uji normalitas, yang kedudukannya bersifat prasyarat sebelum analisis statistik parametrik, khususnya uji korelasi Pearson Product Moment, dapat dilaksanakan. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 100 responden, uji Shapiro-Wilk dipilih sebagai metode pengujian yang paling sesuai, dengan keseluruhan proses pengolahan data dikerjakan menggunakan program SPSS versi 26. Kriteria keputusan yang diberlakukan adalah apabila nilai signifikansi (p -value) $> 0,05$, data dinyatakan berdistribusi normal; sebaliknya, nilai signifikansi $\leq 0,05$ mengindikasikan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Kepercayaan Diri Angket (X)	0,989	0,692	Normal
Prestasi Belajar Nilai (Y)	0,979	0,193	Normal

Merujuk pada **Tabel 1**, nilai signifikansi yang diperoleh variabel kepercayaan diri sebesar 0,692, sementara variabel prestasi belajar menghasilkan nilai signifikansi 0,193. Karena keduanya melampaui ambang batas 0,05, data kepercayaan diri maupun prestasi belajar dinyatakan memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji Linearitas

Keterkaitan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar diuji linearitasnya guna memastikan hubungan antarvariabel berpola linear, sebab persyaratan ini menjadi bagian integral dari analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian dilaksanakan melalui analisis varians (ANOVA) dengan bantuan program SPSS versi 26, dan dasar pengambilan keputusan bertumpu pada nilai signifikansi *deviation from linearity* dengan kriteria hubungan

dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, dan tidak linear serta apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05.

Tabel 2. Hasil uji linearitas Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	344,541	1	344,541	168,203	0,000
Deviation from Linearity	78,485	27	2,907	1,419	0,136
Within Groups	110,612	54	2,048		
Total	33,639	82			

Tabel 2 memperlihatkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,136, yang berada di atas 0,05, sehingga hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dikonfirmasi bersifat linear. Nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 selanjutnya menegaskan bahwa keterkaitan linear antarvariabel tersebut bermakna secara statistik.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Pearson Product Moment

Uji korelasi dilaksanakan guna untuk mengidentifikasi ada tidaknya keterkaitan antara variabel keyakinan atas kemampuan diri dan hasil pembelajaran siswa diidentifikasi melalui uji korelasi. Terpenuhinya hasil uji prasyarat, yakni normalitas distribusi data dan linearitas hubungan antarvariabel, menjadi landasan digunakannya korelasi *Pearson Product Moment* sebagai metode analisis dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Korelasi Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar

Variabel	Kepercayaan Diri (Angket)	Prestasi Belajar (Nilai)
Kepercayaan Diri (Angket)	1	0,804
Prestasi Belajar (Nilai)	0,804	1
Sig. (2-tailed)		0,000
N	83	83

Tabel 3 menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,804 disertai nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000 yang berada di bawah 0,05, sehingga kepercayaan diri terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa. Besaran koefisien korelasi 0,804 mengklasifikasikan keeratan hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar ke dalam kategori kuat. Arah korelasi yang positif turut mengindikasikan bahwa kedua variabel bergerak secara searah, artinya peningkatan tingkat kepercayaan diri siswa sejalan dengan peningkatan prestasi belajar yang dicapainya.

Pembahasan

Kepercayaan Diri Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 6 Pontianak

Sebagai sikap yang mencerminkan keyakinan individu atas kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas dan meraih tujuan yang diharapkan, kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran terwujud melalui keyakinan siswa dalam memahami materi, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, serta penyelesaian tugas dan evaluasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini menempatkan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Pontianak dalam kategori baik, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang memadai dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Kondisi ini tampak dari keberanian

sejumlah siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat, meskipun sebagian lainnya masih menunjukkan kecenderungan pasif.

Gambaran tersebut semakin diperkuat oleh data observasi yang merekam munculnya perilaku-perilaku reflektif kepercayaan diri pada diri siswa, seperti ketegasan dalam mengambil keputusan, daya tahan menghadapi kesulitan, serta keberanian berbicara di hadapan kelas tanpa keraguan berarti. Kendati demikian, belum meratanya keaktifan di antara siswa menjadi penanda bahwa penguatan kepercayaan diri masih perlu diupayakan secara menyeluruh.

Temuan ini bersesuaian dengan penelitian terdahulu yang menempatkan kepercayaan diri sebagai faktor psikologis berpengaruh dalam keterlibatan belajar siswa. Fatmala & Andrianto (2018) mencatat bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dan memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, sementara Pratama (2022) turut mengkonfirmasi adanya keterkaitan kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Secara teoretis, Davies (2004) memandang kepercayaan diri sebagai cara individu menilai harga diri dan kewajibannya sebagai pribadi yang memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, yang tercermin dari keberanian mencoba hal-hal menantang serta keyakinan dalam mengelola berbagai situasi. Jeklin (2016) menambahkan bahwa dukungan dan kepercayaan dari lingkungan sosial berperan penting dalam memperkuat kepercayaan diri, karena individu akan merasa dihargai, dihormati, dan diakui keberadaannya.

Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Pontianak

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan cerminan dari apa yang berhasil dikuasai siswa setelah melewati serangkaian proses pembelajaran, yang lazimnya dinyatakan dalam bentuk nilai sebagai penanda keberhasilan. Dalam penelitian ini, prestasi belajar dioperasionalkan melalui nilai mata pelajaran sejarah siswa kelas X, dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat capaian belajar siswa tergolong dalam kategori baik. Sebagian besar siswa telah melampaui standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami materi sejarah dan mengaplikasikannya dalam evaluasi. Capaian tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh beragam unsur yang saling terkait, mulai dari faktor internal seperti minat, motivasi, cara belajar, dan kepercayaan diri, hingga faktor eksternal yang mencakup metode pembelajaran, kualitas pengajaran guru, serta kondisi lingkungan belajar.

Pola ini konsisten dengan temuan Rizki (2024) yang membuktikan keterkaitan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar, serta Jannah (2020) yang mengungkap hubungan signifikan antara keterlibatan belajar dan prestasi, di mana keterlibatan itu sendiri merupakan manifestasi dari kepercayaan diri. Suryabrata (2018) secara teoretis merumuskan capaian belajar sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu, yang diwujudkan dalam nilai sebagai gambaran perkembangan dan keberhasilan belajar, sehingga prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai siswa setelah menjalani proses pembelajaran dan evaluasi di sekolah, yang ditunjukkan melalui nilai berupa angka atau huruf sebagai penanda tingkat keberhasilan.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa

Keterkaitan antara kepercayaan diri dan prestasi akademik siswa yang terungkap dari penelitian ini bersifat sangat kuat dan signifikan secara statistik, mengisyaratkan bahwa peningkatan kepercayaan diri cenderung diikuti oleh peningkatan capaian akademik. Secara empiris, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya tampil lebih terlibat dalam pembelajaran, seperti aktif mengajukan pertanyaan, merespons pertanyaan guru, dan

berpartisipasi dalam diskusi kelas. Keterlibatan tersebut pada akhirnya memperdalam penguasaan materi dan berkontribusi langsung pada prestasi akademik. Meski demikian, hubungan yang terdeteksi bersifat korelasional, yang berarti prestasi akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kepercayaan diri; faktor-faktor lain, baik yang bersumber dari dalam maupun luar diri siswa, turut memberikan pengaruhnya.

Hasil ini selaras dengan penelitian Rizki (2024) yang mengonfirmasi keterkaitan yang sinkron antara kepercayaan diri dan prestasi belajar, serta Amri (2018) yang menemukan bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh positif terhadap capaian pembelajaran meskipun pada mata pelajaran yang berbeda. Kepercayaan diri karenanya dapat dipandang sebagai komponen psikologis yang lintas konteks, relevan diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran. Dalam kerangka teoretis, kepercayaan diri merupakan bagian dari motivasi belajar yang mendorong siswa berani mengambil inisiatif, tidak mudah menyerah, dan mampu mengatasi hambatan dalam proses belajar.

Oktariani (2018) dalam Tahir (2022) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan hasil belajar karena individu yang memiliki kepercayaan diri merasa percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan kepercayaan diri tinggi pada umumnya memperlihatkan kecenderungan pencapaian akademik yang lebih baik, sebaliknya rendahnya kepercayaan diri berpotensi menekan prestasi akademik siswa secara keseluruhan.

PENUTUP

Serangkaian analisis data yang telah dilaksanakan, penelitian ini menegaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 6 Pontianak. Kesimpulan tersebut bertumpu pada hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,804 dengan nilai signifikansi 0,000, yakni lebih kecil dari 0,05, yang menempatkan keeratan hubungan antarvariabel dalam kategori kuat dengan arah keterkaitan yang searah.

Secara substantif, kepercayaan diri terbukti menjadi salah satu aspek yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya cenderung menampilkan partisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak segan mengungkapkan gagasan, dan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan. Sebaliknya, defisit kepercayaan diri berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya menekan capaian akademik yang dapat diraih. Dari pola tersebut, peningkatan kepercayaan diri siswa secara logis berimplikasi pada perbaikan prestasi belajar mata pelajaran sejarah. Atas dasar itu, guru perlu merancang kondisi pembelajaran yang secara sistematis menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar semakin berkembang dan capaian pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu*. 03(02).
- Chairu, N., Magister, A., Sejarah, P., & Sosial, I. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Guna Memperkuat Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 2541–7207.

- Dimas, T. A. (2020). *Metodologi penelitian panduan lengkap penelitian dengan mudah* (Giovanni (ed.)). Andi.
- Essy Amalia, Aminuyati, I. R. C. (2018). *Korelasi Antara Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak*.
- Fatmala, L., & Andrianto, R. E. (2018). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII*. 1.
- Firmansyah, A. (2023). *Muatan Materi Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA N 3 dan SMA N 6 Pontianak)*. 9(September), 123–132.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9 ed.). UNDIP.
- Handayani, R. (2023). *Hubungan penerapam media kahhot dengan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas x SMKN 3 Pontianak*. 171.
- Jannah, M. (2020). *Hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar dalam proses pembelajaran ekonomi dikelas x madrasah aliyah pondok pesantren daarun nahdahah thawalib bangkinang*. 93.
- Jeklin, A. (2016). *Hubungan citra raga dengan kepercayaan diri*. July, 1–23.
- Manja. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah Berbasis Materi Sejarah Lokal Kelas XI IPSSMA Negeri 3 Pontianak [Tanjungpura]*.
https://drive.google.com/file/d/13cVGSDWJQsTfVMMGyXmUqD_NoIK2nbF/view?usp=sharing
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Jenderal, D., Dasar, P., Menengah, D. A. N., Pembinaan, D., & Menengah, S. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*.
- Pratama, M. (2022). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri (Self confidence) Dengan Penyesuaian Sosial (Social Adjustment) Pada Remaja Kelas X Di SMA Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa*. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2), 121–128.
<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/>
- Putri, I. C., Wirna, M., Tunnur, M. A., Putri, E. F., Rahma, F., & Marda, A. (2023). *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Guepedia.
- Rizki, A. F. (2024). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa*. 5(1), 1–8.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)* (30 ed.). Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi Pendidikan* (5 ed.). Rajawali Pers.
- Tahir, M. R. (2022). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa The Relationship Between Self-Confidence And Student Mathematics*. *Attending*, 1, 275–284.
- Tia Novitasari, Andang Firmansyah, H. F. (2024). *Pada, Analisis Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Santun Untan Pontianak*. 10(April), 1031–1039.
- Yolanda, T. M., & Kayadu, Y. M. T. & Y. (2019). *Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Katolik Rajawali Makassar*. *pendidikan*.